

**AFIKS SE- DALAM BAHASA OGAN DIALEK PEGAGAN**

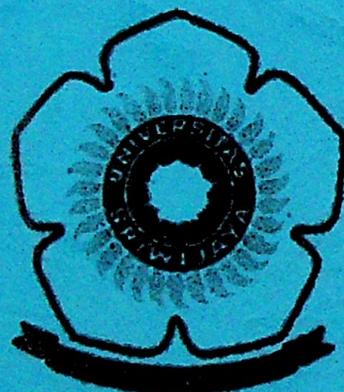
**Skripsi oleh**

**RATIH KESUMAWARDHANI**

**Nomor Induk Mahasiswa 06071002017**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni .**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDERALAYA**

**2011**

S  
419.16.07  
Rat  
a  
2011

**AFIKS SE- DALAM BAHASA OGAN DIALEK PEGAGAN**

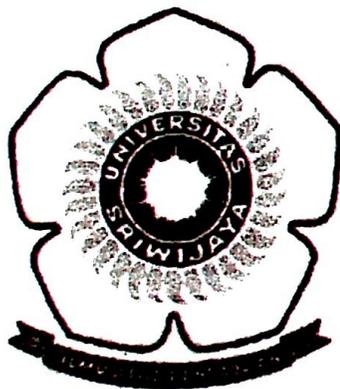
**Skripsi oleh**

**RATIH KESUMAWARDHANI**

**Nomor Induk Mahasiswa 06071002017**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDERALAYA**

**2011**

# **AFIKS SE- DALAM BAHASA OGAN DIALEK PEGAGAN**

**Skripsi oleh**

**RATIH KESUMAWARDHANI**

**Nomor Induk Mahasiswa 06071002017**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**Disetujui,  
Pembimbing I**



**Dra. Sri Utami, M.Hum.  
NIP 195812061985032001**

**Pembimbing II**



**Dra. Zahra Alwi, M.Pd  
NIP 196212061989032003**

**Disahkan,  
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



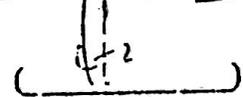
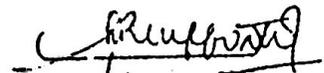
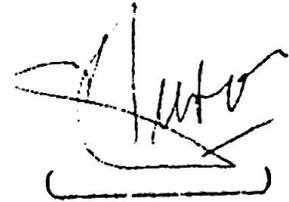
**Dr. Rita Inderawati, M.Pd.  
NIP 19670426199132002**

Telah diujikan dan lulus pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 28 Juli 2011

**TIM PENGUJI:**

1. Ketua : Dra. Sri Utami, M.Hum.
2. Sekretaris : Dra. Zahra Alwi, M.Pd.
3. Anggota : Dra. Latifah Ratnawati, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Ansori, M.Si.
5. Anggota : Santi Oktarina, S.Pd., M.Pd.



Inderalaya,

Diketahui Oleh

Ketua Program studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Drs. Ansori, M.Si

NIP 1966190919940512001

*Ucapan Syukur dan Terima Kasih kepada :*

- Allah SWT, pencipta alam semesta
- Bapak (Alm. M. Raufik) dan ibu (Zubaidah) atas segala harapan dan doanya
- Dra. Sri Utami, M.Pd. dan Dra. Zahra Alwi, M.Pd. sebagai dosen pembimbing skripsi
- Mang Fir dan Cik la yang telah mendukung kegiatan perkuliahan
- Motivator terbaikku (Sandora, Firwandi, Lena, Ambar, Atik, Eka, Lia dan sahabat-sahabat prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah angkatan 2007)
- Almamater Unsri

**MOTTO:**

- *Berilmu dan berguna*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dra. Sri Utami, M.Hum. dan Dra. Zahra Aiwi, M.Pd. sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan selama penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Drs. Tatang Suhery, M.A., Ph.D., Dekan FKIP Unsri, Dr. Rita Inderawati, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Drs. Ansori, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengajaran bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah dan pengembangan ilmu pengetahuan bahasa.

Inderalaya, 10 Juli 2011

Penulis,

UPT PERPUSTAKAAN  
 UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
 No. DAFTAR: 111967  
 TANGGAL: 22 SEP 2019

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	5
1.3 Tujuan .....	5
1.4 Manfaat .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Pengertian Afiks.....	6
2.2 Pengertian Afiksasi .....	6
2.3 Bentuk Afiks se- Menurut Para Ahli.....	7
2.4 Proses Morfofonemik Afiks se- .....	9
2.5 Makna dan Fungsi Afiks se- .....	10
2.5.1 Makna Afiks se- Menurut Para Ahli .....	11
2.5.2 Fungsi Afiks se- Menurut Para Ahli .....	13
BAB III METODE PENELITIAN .....	15
3.1 Metode.....	15
3.2 Sumber Data.....	16
3.3 Teknik .....	16
3.3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	30

3.4 Teknik Analisis Data.....	18
3.4.1 Analisis Data .....	18
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>19</b>
4.1 Makna Afiks se- dalam Bahasa Ogan Dialek pegagan .....	19
4.1.1 Makna Afiks se- Tipe 1 .....	19
4.1.2 Makna Afiks se- Tipe 2.....	22
4.1.3 Makna Afiks se- Tipe 3.....	27
4.1.4 Makna Afiks se- Tipe 4.....	31
4.1.5 Makna Afiks se- Tipe 5 .....	35
4.1.6 Makna Afiks se- Tipe 6.....	43
4.1.7 Makna Afiks se- Tipe 7.....	48
4.1.8 Makna Afiks se- Tipe 8.....	50
4.1.9 Makna Afiks se- Tipe 9.....	52
4.1.10 Makna Afiks se- Tipe 10.....	54
4.1.11 Makna Afiks se- Tipe 11.....	56
4.1.12 Makna Afiks se- Tipe 12.....	58
4.2 Proses Morfofonemik Afiks se-.....	62
4.2.1 Proses Morfofonemik Afiks se- dengan Kata yang Berfonem Awal Konsonan.....	66
4.2.2 Proses Morfofonemik Afiks se- dengan Kata yang Berfonem Awal Vokal .....	67
4.2.2.1 Penghilangan Fonem pada proses Morfofonemik Afiks se- dengan Kata yang Berfonem Awal Vokal yang Memiliki Dua Suku Kata.....	67
4.2.2.2 Proses Morfofonemik Afiks se- dengan Kata yang Berfonem Awal Vokal yang Merupakan Kata Serapan dari Bahasa Lain.....	69
4.2.2.3 Proses Morfofonemik Afiks se- dengan Kata yang Berfonem Awal Vokal yang Memiliki Lebih dari dua Suku Kata .....	70
4.3 Implikasi Afiks se- dalam pembelajaran Bahasa Daerah di sekolah.....	70

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>71</b>
5.1 Kesimpulan .....	71
5.2 Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR LAMBANG

### A. LAMBANG FONEMIK

1. /ʔ/ adalah lambang bunyi hambat glotal tak bersuara.
2. /é/ adalah lambang vokal (e taling)
3. /ə/ adalah lambang vokal (e pepet)
4. /ŋ/ adalah lambang bunyi nasal velar bersuara.
5. /ñ/ adalah lambang bunyi nasal velar bersuara.

### B. LAMBANG NON FONEM

1. ‘ ’ makna
2. [ ] mengapit bentuk fonetis
3. \* tanda asterisk bahwa bentuk itu tidak berterima
4. { } pilih salah satu unsur dalam kurawal

## DAFTAR LAMPIRAN

1.	Usul judul Penelitian .....	75
2.	Surat Keputusan Pembimbing.....	76
3.	Surat Izin Penelitian .....	77
4.	<i>Surat Izin penelitian dari Kecamatan Sungai Pinang.....</i>	<i>78</i>
5.	Instrumen penelitian I.....	79
6.	Instrumen Penelitian II .....	81
7.	Data Informan .....	90
8.	Daftar Makna Afiks Bahasa Ogan Dialek pegagan .....	93
9.	Kartu Bimbingan Skripsi .....	102

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya peran bahasa daerah terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Pada penelitian ini dijelaskan mengenai proses morfofonemik afiks se- serta makna afiks se- dalam bahasa Ogan dialek Pegagan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas afiks se- bahasa Ogan dialek Pegagan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan bahasa baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini diambil dari penutur bahasa Ogan dialek Pegagan yang tinggal di kecamatan sungai Pinang, Ogan Ilir dengan menggunakan metode cakap. Afiks se- dipilih sebagai objek yang diteliti karena afiks se- memiliki makna yang cukup bervariasi dan terdapat penghilangan fonem dalam proses morfofonemiknya.. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Agih atau metode distribusi, yaitu metode yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode penelitian tersebut ditempuh dengan tiga tahapan strategis, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Hasil dari penelitian afiks se- bahasa Ogan dialek Pegagan ini yaitu ditemukannya 12 tipe makna, yaitu yaitu (1) *same okorane tenga* 'sama batasnya dengan' (2) *siko* 'satu' (3) *sekali* 'sekali' (4) *gale-gale (isi)* 'semua (isi)' (5) *naro ... yang same* 'mempunyai ... yang sama' (6) *same ... e* 'sama ... nya' (7) *milu'i* 'menurut' (8) *baru bae* 'baru saja' (9) *seberape* 'seberapa' (10) *dengan* 'dengan' (11) *same-same* 'bersama-sama' (12) *...mak* '...seperti'. Di dalam satu kata berafiks se- terkadang tidak hanya memiliki satu makna. Pada proses morfofonemik, afiks se- mengalami pengekal fonem pada afiks se- yang berafiksasi dengan kata berfonem awal konsonan. Sedangkan untuk afiks se- yang berafiksasi dengan kata yang berfonem awal vokal memiliki dua kemungkinan, yaitu terjadi pengekal fonem atau penghilangan fonem [ə] pada proses morfofonemik

**Kata-kata kunci:** afiks se-, afiksasi, morfofonemik

---

**Skripsi Mahasiswa S1 FKIP Universitas Sriwijaya**

**Nama/NIM : Ratih kesumawardhani/06071002017**

**Pembimbing I : Dra. Sri utami, M.Hum.**

**Pembimbing II: Dra. Zahra Alwi, M.Pd.**

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Negara kesatuan Republik Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mendiami daerah-daerah tertentu di nusantara. Setiap suku bangsa mempunyai bahasa sebagai alat komunikasi di dalam masyarakatnya, yang disebut bahasa daerah.

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional yang dijamin keberadaannya oleh negara. Pernyataan ini telah dijelaskan dalam Pasal 36, Bab XV, UUD 1945 bahwa bahasa-bahasa daerah yang merupakan bahasa asli penduduk suatu daerah dan berkedudukan sebagai bahasa daerah akan dijamin kehidupan dan kelestariaannya oleh negara.

Bahasa daerah sangat berperan dalam perkembangan bahasa Indonesia. Peran itu dapat diamati dari banyaknya kosa kata bahasa daerah yang sudah dibakukan menjadi bahasa Indonesia. Fernandez, (1998: 407) mengemukakan “Tidak dapat disangkal bahwa banyak kosakata dan istilah bahasa Indonesia yang dipungut langsung dari bahasa Jawa, seperti dalam contoh: *manunggal, sandang, pangan, pamrih, gentayangan, dan lumrah.*” Bahasa daerah juga dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pandangan Badudu (1985:7), yang mengatakan bahwa “...bahasa daerah selalu dapat dimanfaatkan bagi pengembangan bahasa nasional, bahasa Indonesia”.

Walaupun dapat dimanfaatkan bagi pengembangan bahasa Indonesia, kepentingan pengembangan dan pembakuan bahasa daerah juga harus diperhatikan karena bahasa daerah adalah kekayaan budaya yang perlu dilestarikan. Halim (1989:22) mengemukakan bahwa bahasa-bahasa daerah adalah kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan bukan saja untuk kepentingan pengembangan pembakuan bahasa-bahasa daerah itu sendiri.

Oleh karena itu, bahasa daerah di seluruh nusantara perlu dibina dan dipelihara. Pateda, (1998: 241) mengemukakan bahwa salah satu upaya mengatasi

kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah maka perlu diadakan pembinaan dengan mengadakan kegiatan inventarisasi, penelitian pengkajian, dan penyiaran hasil.

Bahasa Ogan adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup di Kabupaten Ogan Ilir dan dipakai oleh sebagian besar penduduk sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat di dalam suasana tidak resmi. Di samping itu, ada juga bahasa Kayu Agung, bahasa Komerling, dan bahasa Palembang. Dalam situasi yang resmi seperti di kantor-kantor, pada waktu kenduri, dan dalam suasana belajar mengajar di sekolah, bahasa Ogan dipakai jika dianggap perlu saja, misalnya di dalam ceramah sebagai penjelasan.

Bahasa Ogan terdiri dari empat dialek, yaitu dialek Penesak, dialek Rantau Alai, dialek Santapan, dan dialek Pegagan. . Perbedaan keempat dialek itu terutama terletak pada perbedaan lafal. Dialek Pegagan lebih dominan menggunakan vokal /e/ taling pada akhir katanya, dialek Penesak dan dialek Santapan lebih dominan menggunakan vokal /o/ pada akhir katanya dan dialek Rantau Alai lebih dominan menggunakan /e/ pepet pada akhir katanya. Sehubungan dengan pemetaan dialek bahasa Ogan itu, Ihsan (1982) mengemukakan bahwa di Meranjat dan sekitarnya, dialek yang digunakan adalah dialek Penesak, sedangkan dialek Pegagan dipakai di Tanjung Raja dan sekitarnya dan dialek Santapan digunakan di Santapan.

Penulis mengambil dialek Pegagan sebagai objek penelitian karena dialek Pegagan merupakan dialek standar Ihsan (1982:6) mengatakan bahwa "... dialek Pegagan dapat dikatakan merupakan dialek standar karena dalam segala kegiatan yang berhubungan dengan wilayah pemakaian bahasa Ogan para penutur dialek lain akan menyesuaikan ujaran mereka dengan dialek yang digunakan di daerah ini".

Bagi sebagian besar masyarakat Ogan, bahasa Ogan merupakan bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Kedua bahasa itu kadang-kadang dipakai dalam tempat, waktu dan situasi yang sama secara bergantian. Oleh karena itu, tidak mustahil apabila pada pemakaian bahasa yang saling bergantian itu kadang-kadang para pemakai bahasa memberikan kesan kekaburan batas antara kedua bahasa itu sehingga tidak jelas apakah mereka sedang berbahasa Ogan atau berbahasa Indonesia. Kekaburan batas serupa itu mungkin pula disebabkan oleh

banyaknya persamaan struktur antara bahasa Ogan dan bahasa Indonesia sehingga tidak mustahil terjadi pertukaran penerapan kaidah yang satu pada pemakaian bahasa yang lain. Gejala pertukaran penerapan kaidah ini dinamakan interferensi bahasa. Alwasilah (1985:132) mengatakan bahwa "Interferensi bahasa adalah kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa/dialek ibu ke dalam bahasa/dialek kedua".

Dalam rangka usaha pengembangan bahasa, baik bahasa Ogan maupun bahasa Indonesia, kekaburan batas yang disebabkan oleh pertukaran penerapan kaidah bahasa itu perlu diperhatikan oleh pemakai bahasa. Kekaburan itu dapat diperjelas dengan membandingkan struktur kedua bahasa yang bersangkutan. Suwadji (1991:1) mengatakan bahwa letak kekaburan batas itu akan dapat diketahui dengan cara membandingkan struktur kedua bahasa yang bersangkutan. Dalam membandingkan struktur itu terkandung pengertian mencari persamaan dan perbedaan struktur kedua bahasa itu. Dalam hal ini diperlukan suatu penelitian terhadap struktur kedua bahasa sehingga dapat membandingkan struktur kedua bahasa khususnya afiks se- bahasa Ogan dialek Pegagan dan afiks se- bahasa Indonesia

Penelitian morfologi bahasa Indonesia yang di dalamnya termasuk afiksasi bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa seperti M. Ramlan, Harimurti Kridalaksana, Abdul Chaer, Yasin, dan lain-lain. Bahasa Ogan sudah pernah diteliti oleh beberapa tim peneliti. Pertama, Ihsan dan kawan-kawan pada tahun 1982 mengadakan penelitian tentang struktur bahasa Ogan secara umum dengan judul laporan penelitian *Struktur Bahasa Ogan*. Kedua, Arif dan kawan-kawan pada tahun 1984 meneliti morfologi dan sintaksis bahasa Ogan dengan judul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Ogan*. Kedua penelitian itu membahas afiksasi bahasa Ogan secara garis besar saja, jadi perlu dilakukan penelitian lanjutan terutama penelitian tentang afiks se- bahasa Ogan dialek Pegagan.

Pada penelitian ini penulis hanya menganalisis sebagian dari afiks yaitu afiks se-. Afiks se- dalam bahasa Ogan memiliki keunikan tersendiri, yaitu pada proses morfofonemiknya. Kata berafiks se- dalam bahasa Ogan dialek Pegagan dapat

mengalami penghilangan fonem akibat proses morfofonemiknya. Afiks *se-* dalam bahasa Ogan dapat ditambahkan pada kata yang berfonem awal konsonan tanpa mengubah bentuk dan bunyi kata dasar itu. Jika fonem awalnya vokal maka (*se-*) dapat berubah menjadi (*s-*)

- |                                       |   |   |
|---------------------------------------|---|---|
| (1) <i>se-</i> + <i>teta</i> 'potong' | = | <i>seteta</i> 'sepotong'<br><i>Enjuk ade'mu <u>seteta</u>!</i><br>'Beri adikmu <u>sepotong</u> !' |
| (2) <i>se-</i> + <i>embok</i> 'ibu'   | = | <i>sembok</i> 'seibu'<br><i>Aku tenga Reni <u>sembok</u>.</i><br>'Aku dan Reni <u>seibu</u> .'    |

Pada data (1) afiks *se-* pada kata *seteta* 'sepotong' tidak mengalami penghilangan fonem (*se-* tetap *se-*). Sedangkan, pada data (2) afiks *se-* pada kata *sembok* 'seibu' mengalami penghilangan fonem (*se-* menjadi *s-*). Selain itu, terdapat satu kata berafiks *se-* yang memiliki lebih dari satu makna. Kata *seuma* 'serumah' memiliki 3 makna, yaitu (1) *naro uma yang same* 'mempunyai rumah yang sama', (2) *Gale-gale isi uma* 'seluruh isi rumah', (3) *uma sikok* 'satu rumah'.

- (1) a. *Suma angkat tebakar ole api.*  
'Serumah itu terbakar oleh api.
- b. *Gale-gale isi di uma angkat tebakar ole api.*  
'Seluruh isi di rumah itu terbakar oleh api.
- (2) a. *Di tenga utan itu Cuma ade suma.*  
'Di tengah hutan itu hanya ada serumah.'
- b. *Di tenga utan itu Cuma ade uma sikok.*  
'Di tengah hutan itu hanya ada satu rumah.'
- (3) a. *Dak kade budak due tu sekamar kalu nak bebala bae.*  
'Tidak mungkin mereka berdua sekamar kalau selalu bertengkar.'
- b. *Dak kade budak due tu naro kamar yang same kalu nak bebala bae.*

Tidak mungkin mereka berdua mempunyai ka.nar yang sama kalau selalu bertengkar.

Afiks se- pada kata sekamar yang melekat di ketiga konteks kalimat di atas memiliki makna yang berbeda-beda. Jadi, dalam satu kata berafiks se- bisa saja memiliki lebih dari satu mana.

## 1.2 Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Makna afiks se- dalam pembentukan kata bahasa Ogan dialek Pegagan,
2. Proses morfofonemik dalam pembentukan kata dengan afiks se- dalam bahasa Ogan dialek Pegagan,

## 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan afiksasi pada afiks se- dalam bahasa Ogan dialek Pegagan. Deskripsi itu mencakup :

1. Proses morfofonemik afiks se- bahasa Ogan dialek Pegagan,
2. Makna afiks se- bahasa Ogan dialek Pegagan dalam pembentukan kata.

## 1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas afiks se- bahasa Ogan dialek Pegagan. Hal ini akan membantu dunia pengajaran bahasa dalam mengajarkan kaidah-kaidah bahasa yang berlaku. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan bahasa baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Arif, R.M. 1984. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Zaenal dan Junaiah. 2009. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Badudu, J.S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Berlian, Saudi. 2003. *Mengenal Seni Budaya OKI*. Ogan Komering Ilir: Pemkab Ogan Komering Ilir.
- Chaer, Abdul. 2003. *Seputar Tata Bahasa Baku*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- ..... 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fernandez, Inyo Yos. 1998. *Perkembangan Pengaruh Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Halim, Amran. 1989. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harimurti, Kridalaksana. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- ..... 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [Http//www.tata.bahasa.tk](http://www.tata.bahasa.tk). diakses tanggal 26 Februari 2011.
- Ihsan, Diemroh. 1982. *Struktur Bahasa ogan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, gorys. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Parera, Josh Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1998. *Masa Depan Bahasa Daerah dalam Kaitannya dengan Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian Wahana Kebudayaan Serta Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwadji, dkk. 1991. *Perbandingan Morfologi Verba Bahasa Jawa dengan Morfologi Verba Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan deskriptif Seputar Bahasa morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.